PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ELICITING ACTIVITIES DAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN SELF CONFIDENCE SISWA KELAS VIII SMP N 10 BINJAI

¹Fujasari Lumbantobing 1, ²Dedy Juliandri Panjaitan, ³Cut Latifah Zahari

¹Mahasiswa UMN Al-Washliyah Medan
fujasari.lumbantobing@gmail.com

²Dosen UMN Al-Washliyah Medan
dedyjuliandri@umnaw.ac.id

³Dosen UMN Al-Washliyah Medan
cutlatifah@umnaw.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Eliciting Activities dan Problem Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah dan Self Confidence siswa kelas VIII SMP N 10 Binjai. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian quasi eksperimen. Populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 10 Binjai, dan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yang terdiri dari 2 kelas dan berjumlah 60 siswa. Instrumen tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep dan Self Confidence siswa adalah dengan menggunakan tes berbentuk uraian dan angket. Analisis data dilakukan dengan analisis varian (ANOVA). Hasil temuan ini menunjukkan: 1) Terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran Eliciting Activities dan Problem Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah. 2) Tidak terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran Eliciting Activities dan Problem Based Learning terhadap Self Confidence siswa 3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah dan Self Confidence siswa.

Kata kunci: Eliciting Activities, Problem Based Learning, kemampuan pemecahan masalah, Self Confidence

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Eliciting Activities and Problem-Based Learning models on problem-solving skills and self-confidence of Grade VIII students at SMP N 10 Binjai. This research is quantitative with a quasi-experimental design. The population consists of all Grade VIII students at SMP N 10 Binjai, and the sample includes 2 classes totaling 60 students. The test instruments used to measure problem-solving skills and students' self-confidence were essay tests and questionnaires. Data analysis was conducted using Analysis of Variance (ANOVA). The findings show: 1) There is a significant effect of the Eliciting Activities and Problem-Based Learning models on problem-solving skills. 2) There is no significant effect of the Eliciting Activities and Problem-Based Learning models on students' self-confidence. 3) There is an interaction between the learning models on problem-solving skills and students' self-confidence.

Keywords: Eliciting Activities, Problem-Based Learning, problem-solving skills, self-confidence

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran sebagai aktivitas terpenting dalam suatu pendidikan di sekolah. Pembelajaran matematika ialah proses belajar mengajar yang berupa perpaduan dua aspek yakni belajar oleh siswa dan pengajaran oleh gurunya. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika tidak sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswanya, tetapi suatu proses yang dibentuk ataupun diciptakan

oleh guru, jadi siswa terlihat aktif dalam berbagai cara untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, berinteraksi, negosiasi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Penerapan model pembelajaran yang cocok dengan subjek dan karakteristik siswanya mampu menjadikan keadaan belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran yang tidak hanya mengenai aktivitas guru namun berfokus pada

kegiatan belajar siswanya, bisa membantu siswa bila menemui kesulitan atau membimbing mereka untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Dalam pemilihan model pembelajaran hendaknya berguna bagi upaya peningkatan pelaksanaan pembelajaran matematika untuk menambah kemampuan matematika siswanya. Maka model pembelajaran diperlukan untuk bisa memberi peluang siswanya supaya kemampuan siswa bisa berkembang sehingga bisa mendapatkan kemampuan matematika standar.

Satu model pembelajaran yang bisa mengembangkan keterampilan komunikasi matematika dan pemecahan masalah ialah Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning (PBL) ialah sebuah model pembelajaran berbasis masalah yang memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Model PBL bisa merangsang siswa untuk belajar dari bermacam ragam masalah yang dihadapi dalam kehidupan

kerap kali memberikan biasa awalnya sudah dijelaskan teknik penyelesaiannya, sehingga siswa kurang mendapat peluang dalam mengerjakan masalah kompleks yang mengharuskan ia memakai pengetahuan, keterampilan, pemahaman yang telah ia miliki sebelumnya sehingga prioritas dalam memecahkan permasalahan seolah-olah dikesampingkan dalam pembelajaran matematika.

Soedjadi (2000: 36) mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah ialah suatu keterampilan siswa supaya mampu menggunakan kegiatan matematis untuk memecahkan masalah matematika, permasalahan ilmu-ilmu lainnya, dan dalam masalah kehidupan sehari-hari. Pengamatan peneliti sewaktu observasi awal di sekolah, banyak ditemui siswa yang kemampuannya masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kemampuan matematika siswa dalam mengungkapkan pendapatnya ke teman yang lain dengan kurang percaya diri. Sehingga sewaktu siswa tersebut menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Minimnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa itu

sehari-hari. Tujuan Problem Based Learning ialah untuk membuat siswa mendapatkan dan membangun pengetahuan mereka secara terintegrasi.

Pengamatan peneliti sewaktu observasi awal di sekolah, banyak ditemui siswa yang kemampuannya masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kemampuan matematika siswa dalam mengungkapkan pendapatnya ke teman yang lain dengan kurang percaya diri. Sehingga sewaktu siswa tersebut menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Minimnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa itu ditunjang karena siswa kurang mengetahui konsep dasar dari matematikanya. Jika siswa tersebut disuruh untuk mengerjakan soal matematika, maka jangan heran jika banyak siswa yang mengalami kesulitan dan malah menunggu penjelasan gurunya. Hal ini terjadi karena kemungkinan guru

ditunjang karena siswa kurang mengetahui konsep dasar dari matematikanya. Jika siswa tersebut disuruh untuk mengerjakan soal matematika, maka jangan heran jika banyak siswa yang mengalami kesulitan dan malah menunggu penjelasan gurunya. Hal ini terjadi karena kemungkinan guru kerap kali memberikan soal yang biasa awalnya sudah dijelaskan teknik penyelesaiannya, sehingga siswa kurang mendapat peluang dalam mengerjakan masalah kompleks yang mengharuskan ia memakai pengetahuan, keterampilan, pemahaman yang telah ia miliki sebelumnya sehingga prioritas dalam memecahkan permasalahan seolah-olah dikesampingkan dalam pembelajaran matematika.

Menanggapi permasalahan yang ada di atas, maka diperlukan usaha dari guru selaku pendidik untuk menciptakan suasana belajar dan menyenangkan dan mampu meningkatkan rasa kepercayaan diri dari siswa. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan self confidence siswa yaitu dengan suatu model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan pada diri siswa sehingga siswa mampu

mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematisnya dan self confidence dalam diri siswa tersebut. Pentingnya pemecahan masalah juga tertuang dalam NCTM (2000: 52) bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika. Sebagaimana yang diungkapkan (Ruseffendi, 2006: 45) bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat berarti dalam pembelajaran matematika, bukan sekedar bagi orang yang nantinya akan mempelajari matematika namun juga bagi siapa saja yang mempelajari di bidang studi lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Chamberlin, pembelajaran matematika dengan Model Eliciting Activities (MEAs) ialah pembelajaran alternatif yang mencari siswa untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Dalam pendekatan MEAs memiliki karakteristik yang memunculkan permasalahan konkrit dan dapat dengan mudah mengasosiasikan konsep matematika abstrak oleh siswa. Sehingga dapat menumbuhkan minat siswa dalam penyelesaian masalah dan menjadikannya aktif untuk menemukan solusi dari permasalahan mereka (Chamberlin dan Moon, 2012: 4). Aktivitas siswa diwujudkan pada salah satu karakteristik pendekatan MEAs, yakni memberi siswa kesempatan untuk

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian quasi eksperimen. Populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 10 Binjai, dan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yang terdiri dari 2 kelas dan berjumlah 60 siswa. Kelas eksperimen I diberi tindakan pembelajaran dengan model eliciting activities dan kelas eksperimen II diberi tindakan pembelajaran dengan model PBL Instrumen tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah dan Self Confidence siswa adalah dengan menggunakan tes berbentuk uraian dan angket. Untuk melihat tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan self confidence data dianalisis secara deskriptif. Sedangkan untuk melihat perbedaan pengaruh model pembelajaran terhadap

mengendalikan pembelajarannya dengan menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan memunculkan minat siswa pada masalah yang diberikan.

Belajar dengan Model *Eliciting Activities* (MEAs) berdasarkan pada kondisi kehidupan yang terjadi pada siswa, belajar dalam kelompok-kelompok kecil, dan menyusun model matematika untuk membantu siswa dalam membangun pemecahan masalah. Disamping itu, MEAs juga dikompilasi untuk mendukung siswa dalam menemukan solusi permasalahan di dunia nyata terhadap peningkatan konstruksi matematika dan dibentuk karena kebutuhan untuk menjadikan siswa dalam menerapkan langkah-langkah matematika yang sudah dipelajari (Richard Lesh, dan Helen M. Doerr *Beyond Constructivism*, 2003: 337).

Berdasarkan penjabaran pendahuluan diatas dapat disimpulkan tujuan dari penulisan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Eliciting Activities dan Problem Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah dan Self Confidence siswa kelas VIII SMP N 10 Binjai.

kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan self confidence data dianalisis dengan statistik inferensial yaitu menggunakan teknik analisis varians (ANOVA).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan bentuk eksperimen yang bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran Eliciting Activities dan Problem Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah dan Self Confidence siswa kelas VIII SMP N 10 Binjai yang melibatkan 2 kelas yaitu kelas VIII-A dan VIII-B sebagai sampel penelitian. Dimana kedua kelas diberikan perlakuan berbeda sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan, yaitu kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen I yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Eliciting Activities dan kelas VIII-B sebagai kelas eksperimen II yang diajar

dengan model pembelajaran Problem Based Learning

Tes hasil belajar berbentuk esai tertulis sebanyak 10 soal, dan 21 butir pernyataan angket untuk Self Confidence siswa. Berdasarkan hitungan uji validitas terhadap instrumen tes yang berjumlah 10 soal esai, didapati bahwa 2 soal yaitu soal nomor 5 dan nomor 6 dalam instrumen tes dinyatakan gugur, dan 21 pernyataan yang diujicobakan ternyata 20 pernyataan yang valid, dan 1 pernyataan tidak valid.

Setelah validitas instrumen dilakukan, selanjutnya reabilitas tes dilakukan untuk mengukur tes kemampuan pemecahan masalah matematik dan Self Confidence siswa. Perhitungan reabilitas menyatakan bahwa reabilitas untuk post test reabilitas berkisar 0,6175 yang tergolong ke dalam kategori tinggi dan untuk angket Self Confidence nilai reabilitasnya berkisar 0,9072 tergolong ke dalam kategori sangat tinggi. Maka dari hasil reabilitas yang tinggi mencerminkan sifat konsisten dan dapat dipercaya untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah dan Self Confidence siswa.

Seluruh soal kecuali soal no 5 dan nomor 6 berada dalam tingkat kesukaran sedang dilihat dari hasil uji tingkat kesukaran soal. Selanjutnya dilakukan uji daya pembeda soal untuk mengetahui apakah setiap soal dalam instrumen mampu membedakan kemampuan siswa yang tinggi, sedang dan rendah. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa soal nomor 1 dan 6 berada dalam kategori cukup, soal nomor 3 dan 7 berada dalam kategori baik, dan soal nomor 2, 4, 5, 8, 9, 10 berada dalam kategori sangat baik.

Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Eliciting Activities* (A1B1)

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas untuk sampel pada hasil kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Eliciting Activities* (A1B1) diperoleh nilai Lhitung = 0,126 dengan nilai Ltabel = 0,161. Karena

Lhitung < Ltabel yakni $0,126 < 0,161$ maka dapat disimpulkan hipotesis nol diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa: sampel pada hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Eliciting Activities* berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tingkat Self Confidence Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Eliciting Activities* (A1B2)

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas untuk sampel pada hasil Self Confidence siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Eliciting Activities* (A1B2) diperoleh nilai Lhitung = 0,119 dengan nilai Ltabel = 0,161. Karena Lhitung < Ltabel yakni $0,119 < 0,161$ maka dapat disimpulkan hipotesis nol diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa: sampel pada hasil Self Confidence matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Eliciting Activities* berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (A2B1)

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas untuk sampel pada hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning (A2B1) diperoleh nilai Lhitung = 0,050 dengan nilai Ltabel = 0,161. Karena Lhitung < Ltabel yakni $0,050 < 0,161$ maka dapat disimpulkan hipotesis nol diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa: sampel pada hasil kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tingkat Self Confidence Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (A2B2)

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas untuk sampel pada hasil Self Confidence siswa yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning (A2B2) diperoleh nilai Lhitung = 0,091 dengan nilai Ltabel = 0,161. Karena Lhitung < Ltabel yakni $0,091 < 0,161$ maka dapat disimpulkan hipotesis nol diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa: sampel pada hasil Self

Confidence siswa yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah dan Self Confidence Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Eliciting Activities (A1)

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas untuk sampel pada hasil kemampuan pemecahan masalah dan Self Confidence matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran Eliciting Activities (A1) diperoleh nilai Lhitung = 0,064 dengan nilai Ltabel = 0,114. Karena Lhitung < Ltabel yakni $0,064 < 0,114$ maka dapat disimpulkan hipotesis nol diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa: sampel pada hasil kemampuan pemecahan masalah dan Self Confidence siswa yang diajar dengan model pembelajaran Eliciting Activities berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah dan Self confidence Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (A2)

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas untuk sampel pada hasil kemampuan pemecahan masalah dan Self Confidence siswa yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning (A2) diperoleh nilai Lhitung = 0,034 dengan nilai Ltabel = 0,114. Karena Lhitung < Ltabel yakni $0,034 < 0,114$ maka dapat disimpulkan hipotesis nol diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa: sampel pada hasil kemampuan pemecahan masalah dan Self Confidence siswa yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Eliciting Activities dan Problem Based Learning (B1)

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas untuk sampel pada hasil Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran Eliciting Activities dan Problem Based Learning (B1) diperoleh nilai Lhitung = 0,106 dengan nilai Ltabel = 0,114. Karena Lhitung < Ltabel yakni $0,106 < 0,114$ maka dapat

disimpulkan hipotesis nol diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa: sampel pada hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran Eliciting Activities dan Problem Based Learning berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tingkat Self confidence Matematika Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Eliciting Activities dan Problem Based Learning (B2)

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas untuk sampel pada hasil Self Confidence siswa yang diajar dengan model pembelajaran Eliciting Activities dan Problem Based Learning (B2) diperoleh nilai Lhitung = 0,093 dengan nilai Ltabel = 0,114. Karena Lhitung < Ltabel yakni $0,093 < 0,114$ maka dapat disimpulkan hipotesis nol diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa: sampel pada hasil Self Confidence siswa yang diajar dengan model pembelajaran Eliciting Activities dan Problem Based Learning berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan pada masing-masing sub-kelompok sampel yakni: (A1B1, A2B1, A1B2, A2B2), (A1, A2), (B1, B2). Berdasarkan hasil analisis uji homogenitas dapat disimpulkan bahwa kelompok sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians homogen.

3. Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil analisis uji F, diperoleh nilai Fhitung = 6,176 dan nilai pada Ftabel pada taraf $\alpha(0,05) = 4,007$. Selanjutnya dengan membandingkan nilai Fhitung dengan nilai Ftabel untuk menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 , diketahui bahwa nilai koefisien Fhitung > Ftabel. Hal ini berarti menerima H_a dan menolak H_0 .

Selanjutnya dilakukan uji Tukey, Berdasarkan uji Tukey yang dilakukan pada lampiran 22, diperoleh Q_3 (A1B2 dan A2B2) $Q_{hitung} = 6,140 > Q_{tabel} = 2,89$. Hasil tersebut mengungkapkan bahwa: secara keseluruhan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran Eliciting Activities lebih baik

daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning.

4. Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil analisis uji F, diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,406$ dan nilai pada F_{tabel} pada taraf $\alpha(0,05) = 4,007$. Dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} untuk menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 , diketahui bahwa nilai koefisien $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hal ini berarti menerima H_0 dan menolak H_a .

Selanjutnya dilakukan uji Tukey, Berdasarkan uji Tukey yang dilakukan pada lampiran 22, diperoleh $Q_4 (A_1B_2 \text{ dan } A_2B_2)$ $Q_{hitung} = 1,697 < Q_{tabel} = 2,89$. Hasil tersebut mengungkapkan bahwa : secara keseluruhan *Self Confidence* siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Eliciting Activities* tidak lebih baik daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

5. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil analisis uji F, diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,406$ dan nilai pada F_{tabel} pada taraf $\alpha(0,05) = 4,007$. Dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} untuk menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 , diketahui bahwa nilai koefisien $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hal ini berarti menerima H_a dan menolak H_0 .

Selanjutnya dilakukan uji Tukey, Berdasarkan uji Tukey yang dilakukan pada lampiran 22, diperoleh $Q_5 (A_1B_1 \text{ dan } A_1B_2)$ $Q_{hitung} = 6,240 > Q_{tabel} = 2,89$. Hasil tersebut mengungkapkan bahwa: secara keseluruhan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa lebih baik daripada *Self Confidence* siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Eliciting*.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Terdapat interaksi yang signifikan antar model pembelajaran terhadap Kemampuan pemecahan masalah dan *self confidence*. Hal ini menunjukkan terdapatnya pengaruh interaksi yang signifikan dengan kata lain tidak adanya perbedaan antar model pembelajaran terhadap Kemampuan pemecahan masalah dan *self confidence* matematika siswa di SMP N 10 Binjai.

Berkaitan dengan hal ini sebagai calon guru dan seorang guru sudah sepatasnya dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini dikarenakan agar siswa tidak pasif dan tidak mengalami kejenuhan. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat tersebut merupakan kunci berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran yang dijalankan seperti pada penelitian ini pada materi Kobus dan Balok di kelas VIII SMP N 10 Binjai.

IV. KESIMPULAN

Terdapat interaksi yang signifikan antar model pembelajaran terhadap Kemampuan pemecahan masalah dan *self confidence*. Hal ini menunjukkan terdapatnya pengaruh interaksi yang signifikan dengan kata lain tidak adanya perbedaan antar model pembelajaran terhadap Kemampuan pemecahan masalah dan *self confidence* matematika siswa di SMP N 10 Binjai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Credit Agencies Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi* Volume 11 No 1.
- Adywibowo. 2010. Memperkuat kepercayaan diri anak melalui percakapan referensial : *Jurnal Pendidikan Penabur*, 15 (9), hlm. 37 – 49.
- Chamberlin & Moon (2012). Model-*Eliciting Activities* as a Tool to Develop and Identify Creatively Gifted Mathematicians. Vol. XVII, No. 1, Fall 2005, pp. 37–47. University of Wyoming.
- Depdiknas, (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : DepdiknasNCTM, 2000.
- Muktia, Ana. 2018. Pengaruh Penerapan MEA terhadap Aktivitas Belajar Siswa dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis di Kelas VIII. Vol 10. No. 5. 27-38.

- Mustari, Mohamad. 2014. Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2020). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–143.